

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi pertanian yang luar biasa. Keberadaan sektor pertanian telah lama menjadi tulang punggung ketahanan pangan dan penyangga ekonomi nasional. Menurut BPS (2024), ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertanian. Sektor pertanian menyediakan penghidupan bagi sekitar 30% penduduk Indonesia. Perekonomian Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, terutama bagi penduduk perdesaan. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di pedesaan berasal dari pertanian. Komoditas hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi di sektor pertanian. Komoditas hortikultura meliputi tanaman buah (*pomologi/frutikultura*), tanaman bunga (*florikultura*), tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman obat (*biofarmaka*), dan taman (*lansekap*).

Tanaman hortikultura memiliki potensi ekonomi yang tinggi dan menjadi salah satu komoditas unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Nilai ekonomi tanaman hortikultura yang tinggi di pasar domestik maupun internasional menjadikannya pilihan strategis bagi petani untuk diversifikasi usaha dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Tanaman hortikultura memiliki periode panen yang relatif lebih cepat dibandingkan tanaman pangan, sehingga memberikan perputaran modal yang lebih baik (Syifa *et al.*, 2025).

Komoditas hortikultura yang memiliki prospek cerah adalah tanaman obat atau *biofarmaka*. Tanaman *biofarmaka* merupakan tanaman yang digunakan sebagai obat dan telah terbukti keamanan serta khasiatnya secara ilmiah.

Biofarmaka atau bisa disebut dengan tanaman obat adalah berbagai jenis tanaman yang mempunyai banyak manfaat sebagai obat dan dapat digunakan untuk mencegah berbagai penyakit ataupun dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit. Ramuan utama produk-produk obat herbal atau tradisional adalah berasal dari tanaman obat atau *biofarmaka*. Tanaman obat atau *biofarmaka* merupakan tanaman yang memiliki atau dianggap memiliki sifat terapeutik (penyembuhan). (Puspitasari *et al.*, 2021) mengatakan bahwa tanaman obat tersebut dapat ditanam di pekarangan rumah atau di lingkungan rumah. Tanaman obat tersebut adalah jenis tanaman berkhasiat sebagai obat dengan perawatan yang mudah dan biaya relatif murah.

Syifa *et al.*, (2025) mengatakan bahwa, pemanfaatan tanaman obat semakin berkembang dan mulai disejajarkan dengan obat konvensional seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, temuireng, serai, lengkuas, dan tanaman mint memiliki manfaat kesehatan dan telah digunakan sejak zaman dahulu. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan kembali ke alam (*back to nature*) telah mendorong permintaan produk herbal dan obat tradisional (Kumontoy *et al.*, 2023). Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari peluang ekonomi berkelanjutan dan pengobatan alternatif dengan mengoptimalkan produksi dan pengolahan tanaman obat. Pemanfaatan tanaman obat tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Sarno, 2019).

Tanaman mint (*Mentha sp.*) merupakan salah satu tanaman obat dari famili Lamiaceae yang memiliki ciri khas aroma kuat serta kandungan senyawa aktif berupa minyak atsiri, sehingga dikenal sebagai tanaman obat yang telah lama dimanfaatkan. Mint banyak digunakan sebagai bahan baku dalam industri farmasi,

makanan dan minuman, kosmetik, serta aromaterapi. Nilai ekonomis tanaman mint yang cukup tinggi menjadikannya sebagai komoditas yang potensial untuk dibudidayakan, terutama oleh kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan namun ingin meningkatkan pendapatan dari kegiatan pertanian. Budidaya mint yang relatif mudah dan tidak memerlukan lahan yang luas menjadikannya pilihan yang tepat bagi petani skala kecil, khususnya para wanita tani.

BPS (2024) mengatakan bahwa tercatat 62,17% penduduk miskin di Kabupaten Blitar berprofesi di dunia pertanian. Pendapatan rumah tangga petani secara umum merujuk pada total penerimaan (*income*) yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga petani dari berbagai sumber usaha selama satu periode tertentu (biasanya satu tahun atau satu musim tanam). Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga petani yang diterima dapat disebabkan oleh biaya produksi selama kegiatan berlangsung atau jumlah produksi yang dihasilkan. Tingkat produksi semakin tinggi maka pendapatan rumah tangga yang diperoleh juga tinggi, sebaliknya jika tingkat produksi rendah maka pendapatan rumah tangga yang diperoleh pun juga rendah (Maulana *et al.*, 2023).

Pemanfaatan tanaman mint masih dilakukan oleh masyarakat di Blitar, yaitu oleh Kelompok Wanita Tani “Kirani” yang terdapat di Kelurahan Pakunden RW 02, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi masyarakat yang beranggotakan wanita atau ibu rumah tangga. Kelompok wanita tani ini sebagai wadah bagi wanita atau ibu rumah tangga untuk mengembangkan potensi dan keterampilan di bidang pertanian. Keberadaan kelompok wanita tani tersebut tidak hanya sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai kelompok produktif yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Anggota kelompok wanita tani dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan

pekarangan dan sumber daya lokal yang tersedia untuk menghasilkan nilai tambah.

Kelompok wanita tani berkembang karena kedekatan, harmoni, dan minat bersama dalam memanfaatkan sumber daya pertanian serta bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas usaha tani, potensi anggota petani dan kesejahteraan anggotanya. Keberadaan kelompok wanita tani bagi para anggotanya maupun masyarakat sekitar dianggap sebagai motivator dan sumber pengetahuan baru atau ide kreatif bagi petani untuk mengolah tanah dan meningkatkan produksi pertanian (Susilowati *et al.*, 2022). Kelompok wanita tani selain mendorong perilaku mandiri untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar, kelompok wanita tani berperan sebagai kelas yang menyediakan tempat bagi setiap anggota untuk berkomunikasi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terkait dengan pertanian agar menjadi lebih baik dan lebih menguntungkan. KWT berperan sebagai unit produksi pertanian, yaitu usaha pertanian yang bekerja sama untuk mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang lebih menguntungkan (Avazura *et al.*, 2024).



Gambar 1.1 Inovasi Produk Olahan Daun Mint KWT Kirani

Kelompok wanita tani Kirani tidak hanya menjual daun mint segar, tetapi juga mengembangkan inovasi dengan mengolah daun mint menjadi produk bernilai

tambah berupa *infused water*, serbuk mint, sirup mint, sabun cair, sabun padat, dan juga sampo padat. Inovasi pengolahan daun mint tersebut merupakan upaya diversifikasi produk yang tidak hanya meningkatkan nilai jual komoditas, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas. Minuman *infused water* yang dikembangkan oleh KWT Kirani tersebut dipasarkan dengan merek dagang Mintsana+ yang telah memiliki berbagai legalitas usaha, antara lain NIB, SPP-PIRT, SIUP, NPWP, sertifikat merek, dan sertifikat halal. Produk *infused water* berbahan daun mint memiliki nilai estetika dan manfaat kesehatan yang diminati oleh konsumen masa kini, sehingga berpotensi memberikan pendapatan tambahan bagi anggota KWT Kirani.

KWT Kirani terus berupaya menjalankan kegiatan budidaya dan pengolahan tanaman mint meskipun dihadapkan pada tantangan penurunan produksi yang cukup signifikan. Hasil survei pendahuluan: Setiap anggota KWT Kirani pada tahun 2023 sampai tahun 2024 mampu menghasilkan rata-rata sekitar 4 kg daun mint per bulan. Produksi daun mint pada tahun 2025 mengalami penurunan, setiap anggota KWT hanya memproduksi sekitar 1,5 kg per bulan.

Tabel 1. 1 Rata-rata Produksi (Kg) dan Harga (Rp/Kg) Tanaman Mint setiap Anggota KWT Kirani

Tahun	Rata-rata Produksi Setiap Anggota (Kg/bulan)	Harga (Rp/Kg)
2023	4	80.000
2024	4	80.000
2025	1,5	60.000

Sumber : Data Primer (2026).

Penurunan produksi daun mint tersebut dipengaruhi oleh cuaca yang tidak stabil, terutama intensitas panas yang tinggi disertai curah hujan yang sering terjadi. Perubahan cuaca ekstrem berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman mint, menurunkan kualitas daun, serta meningkatkan risiko kerusakan akibat

pembusukan dan serangan penyakit. Penurunan produksi ini tentu berdampak pada pendapatan yang diperoleh setiap anggota dari kegiatan budidaya mint. Penurunan produksi yang terjadi serta berbagai tantangan yang dihadapi memerlukan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana peran KWT Kirani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga anggotanya, sumber-sumber pendapatan yang dimiliki, besarnya kontribusi pendapatan dari kegiatan KWT Kirani, serta tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Kelompok Wanita Tani Tanaman Mint dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar” guna memberikan gambaran mengenai peran dan kontribusi pendapatan KWT Kirani dalam pendapatan rumah tangga serta tingkat kesejahteraan rumah tangga KWT Kirani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kelompok wanita tani tanaman mint dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar?
2. Apa saja sumber-sumber pendapatan rumah tangga kelompok wanita tani tanaman mint di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan anggota kelompok wanita tani tanaman mint terhadap pendapatan rumah tangga di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar?
4. Bagaimana upaya pengembangan usaha tanaman mint dalam meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga anggota KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar?

5. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga kelompok wanita tani tanaman mint di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran kelompok wanita tani tanaman mint dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar.
2. Mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan rumah tangga kelompok wanita tani tanaman mint di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar.
3. Menganalisis besar kontribusi pendapatan anggota kelompok wanita tani tanaman mint terhadap pendapatan rumah tangga di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar.
4. Menganalisis upaya pengembangan usaha tanaman mint dalam meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga anggota KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar.
5. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga kelompok wanita tani tanaman mint di KWT “Kirani” Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa dapat memahami dan menerapkan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi rumah

tangga, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan pedesaan.

- b. Penelitian ini juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, terutama peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui kegiatan produktif pertanian.

2. Bagi Universitas

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih jauh tentang peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.

3. Bagi Masyarakat atau Pengusaha

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan teoritis dan praktis kepada masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, khususnya melalui partisipasi aktif dalam kelompok wanita tani.
- b. Bagi anggota masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi inspirasi untuk membentuk, memperkuat, dan mengembangkan kelompok usaha wanita di pedesaan dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga.